

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Sasta Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang disampaikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang membentuk identitas suatu masyarakat (Hermansyah & Nurjadin, 2024:4).

Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya lebih dominan melalui lisan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk dari sastra lisan adalah legenda, yang berisi cerita mengenai peristiwa atau tokoh yang diyakini benar benar terjadi oleh masyarakat, dan biasanya berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau fenomena (Firmanda et al., 2022:4).

Sastra lisan adalah tradisi budaya yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kaya akan nilai moral, etika, serta filosofi hidup masyarakat. Sastra lisan ini berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai lokal suatu komunitas, tetapi saat ini menghadapi tantangan modernisasi yang menyebabkan penurunan minat generasi muda (Azarine et al., 2024:2).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan lisan dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Sastra lisan menjadi sarana untuk menyampaikan cerita, kepercayaan, dan sejarah masyarakat, meskipun saat ini keberadaannya menghadapi tantangan akibat perkembangan zaman dan menurunnya minat generasi muda.

2. Jenis Sastra Lisan

Menurut Kaswadi (2022:69) jenis sastra lisan juga bermacam-macam, seperti dongeng, mite atau mitos, legenda, cerita asal-usul, cerita binatang, drama tutur, drama arena, pantun, tembang dan lagu dolanan.

a. Dongeng

Dongeng merupakan cerita rakyat yang bersifat rekaan dan disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Dongeng berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media penyampaian pesan moral kepada masyarakat, terutama anak-anak.

b. Mite atau Mitos

Mite atau mitos adalah cerita tradisional yang dianggap suci dan diyakini benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya. Cerita ini umumnya berkaitan dengan dewa, roh leluhur, makhluk gaib, atau peristiwa yang bersifat kosmologis.

c. Legenda

Legenda merupakan cerita rakyat yang dipercaya pernah terjadi dan berkaitan dengan tokoh tertentu, peristiwa sejarah, atau asal-usul suatu tempat. Legenda memiliki hubungan erat dengan latar geografis dan sejarah masyarakat setempat.

d. Cerita Asal-Usul

Cerita asal-usul adalah cerita yang menjelaskan terbentuknya suatu tempat, nama daerah, benda alam, atau tradisi tertentu yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun.

e. Cerita Binatang

Cerita binatang adalah cerita rakyat yang menjadikan binatang sebagai tokoh utama dengan perilaku menyerupai manusia. Cerita ini mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan.

f. Drama T tutur

Drama tutur merupakan bentuk sastra lisan yang disampaikan melalui tuturan atau dialog secara lisan, biasanya dibawakan oleh seorang pencerita atau sekelompok orang tanpa penggunaan panggung dan properti yang kompleks.

g. Drama Arena

Drama arena adalah pertunjukan drama tradisional yang dipentaskan di ruang terbuka atau arena tertentu tanpa panggung khusus, dengan posisi penonton mengelilingi para pemain.

h. Pantun

Pantun adalah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Pantun memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, serta penyampaian nasihat dalam kehidupan masyarakat.

i. Tembang

Tembang merupakan karya sastra lisan yang disampaikan melalui nyanyian dan terikat oleh aturan tertentu, seperti irama dan bait. Tembang mengandung nilai estetika dan kearifan budaya masyarakat.

j. Lagu Dolanan

Lagu dolanan adalah lagu tradisional anak-anak yang dinyanyikan dalam kegiatan bermain. Lagu ini berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sarana penanaman nilai pendidikan, sosial, dan budaya sejak usia dini.

3. Struktur Sastra Lisan

Menurut Firmanda (2022:2) struktur sastra lisan mencakup struktur unsur instrinsik, seperti alur, latar, tokoh dan penokohan serta tema yang membentuk keutuhan makna dalam cerita.

a. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang tersusun secara logis dan saling berkaitan dari awal, tengah, hingga akhir cerita. Alur berfungsi mengembangkan jalan cerita dan memperlihatkan hubungan sebab akibat antarperistiwa.

b. Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi memperjelas konteks cerita serta mendukung terciptanya suasana yang sesuai dengan peristiwa yang diceritakan.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengalami dan menjalankan peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat, watak, dan karakter tokoh tersebut. Penokohan dapat ditampilkan melalui tindakan, dialog, maupun sikap tokoh dalam cerita.

d. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide utama yang mendasari keseluruhan isi cerita. Tema mencerminkan permasalahan utama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

B. Pantun

1. Pengertian Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan makna dan struktur yang khas dan ciri-ciri tertentu, pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan budaya (Ristepani dkk., 2025:4).

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara, pada umumnya terdiri dari empat baris yang bersajak ab ab dan setiap baris terdiri dari empat kata, pada baris 1 dan 2 merupakan gambaran sedangkan baris 3 dan 4 merupakan baris yang berisikan maksud dari pantun tersebut (Lupita dkk., 2021:9).

Menurut Dwi, A., dkk (2025:5) pantun merupakan jenis karangan yang berbentuk puisi lama yang memiliki ciri-ciri tertentu, pantun

merupakan salah satu bentuk puisi lama yang berbentuk dari bait bait. Setiap baitnya terdiri dari baris-baris yang memiliki saja a-b-a-b dan mempunyai makna yang penting serta bermanfaat bagi kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang memiliki struktur dan ciri khas tertentu, seperti terdiri atas empat baris bersajak a-b-a-b, dengan baris pertama dan kedua sebagai sampiran serta baris ketiga dan keempat sebagai isi. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung makna yang mendalam sebagai sarana penyampaian pesan moral, nilai budaya dan nasihat yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

2. Ciri-Ciri Pantun

Kosasih (2013:198) mengemukakan ciri-ciri pantun yaitu setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun, mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b-b. Menurut Waribah (2014:115) pantun memiliki ciri-ciri yaitu rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi.

3. Struktur Pantun

Struktur pantun terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif dan rima/ritma. Sedangkan

struktur batin merupakan makna yang terkandung di dalam pantun yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat (Silalahi et al., 2023:59).

4. Jenis-Jenis Pantun

Menurut Dwi, A., dkk (2025:9) terdapat beberapa macam dasar pengelompokan pantun berdasarkan jumlah larik atau baris:

a. Pantun biasa

Pantun biasa yaitu pantun yang terdiri atas empat baris. Pantun biasa sering juga disebut pantun saja. Contohnya: *Kalau ada jarum patah, Jangan dimasukkan kedalam peti, Kalau ada kataku yang salah, Jangan dimasukkan kedalam hati.*

b. Pantun karmina atau pantun kilat

Pantun karmina atau pantun kilat adalah pantun yang terdiri atas dua baris (pantun dua seuntai), baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi dan rima a-a. Contohnya: *Dahulu parang sekarang besi, dahulu sayang sekarang benci.*

c. Talibun

Talibun adalah sejenis puisi lama seperti pantun karena mempunyai sampiran dan isi, tetapi lebih dari 4 baris (mulai dari 6 baris hingga 20 baris). Berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya. Contohnya: *Kalau anak pergi ke pekan, yu beli belanak pun beli, ikan panjang beli dahulu, kalau anak pergi berjalan, Ibu cari sanak pun cari, induk semang cari dahulu.*

d. Pantun berkait atau seloka

Pantun berkait atau seloka, merupakan bentuk puisi Melayu Klasik, berisikan pepatah atau perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran, bahkan ejekan. Seloka tidak cukup ditulis dengan satu bait saja sebab merupakan jalinan atas beberapa bait. Contohnya: *Bunga melur cempaka biru, bunga rampai di dalam puan, tujuh malam semalam rindu, belum sampai padamu tuan, bunga rampai didalam puan, ruku-ruku dari peringgit, belum sampai padamu tuan, rindu saya bukan sedikit.*

Berdasarkan isinya, pantun terdiri atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Pantun anak-anak, terdiri atas pantun jenaka dan pantun teka teki.
- b) Pantun remaja, terdiri atas pantun perkenalan, pantun percintaan dan pantun perpisahan.
- c) Pantun orang tua, terdiri atas pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun nasihat, pantun kepahlawanan, pantun kias dan pantun peribahasa.

C. Nilai Budaya

1. Pengertian Nilai Budaya

Menurut M. Ali (2021:3) nilai adalah pandangan atau gagasan yang dimiliki individu atau kelompok tentang apa yang dianggap penting, baik, dan layak diperjuangkan dalam kehidupan. Nilai berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan perilaku, serta memengaruhi cara seseorang

menentukan pilihan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Nilai bersifat abstrak dan menjadi dasar keyakinan yang dapat memandu tindakan seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Nilai adalah keyakinan atau prinsip yang dijadikan dasar oleh individu maupun kelompok masyarakat untuk menilai baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas dan tidak pantas dalam kehidupan sosial. Nilai berperan penting dalam mengarahkan sikap, perilaku, dan cara berpikir manusia dalam bermasyarakat (Setiadi & Kolip, 2022:2).

Nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi (Ramadinah et al., 2022:85).

Mita et al. (2021:75) menyatakan bahwa nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, yang berasal dari kebiasaan, kepercayaan, simbol, dan karakteristik tertentu yang menjadi pedoman tingkah laku serta respons terhadap situasi sosial budaya di lingkungan tersebut. Nilai budaya berfungsi sebagai acuan perilaku dalam masyarakat.

Menurut Siregar, E. (2021:102) nilai budaya merupakan konsepsi gagasan yang hidup dalam pikir masyarakat, yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungan dengan alam, sesama, serta hal-hal yang diinginkan atau tidak diinginkan dalam kehidupan sosial. Nilai budaya ini menjadi orientasi utama dalam bertindak bagi masyarakatnya.

Nilai Budaya adalah seperangkat nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, mencakup kepercayaan, simbol, dan norma yang membentuk cara individu dan kelompok merespons peristiwa kehidupan serta mengatur hubungan sosial. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dan acuan perilaku anggota masyarakat (Nasution, A., et al., 2023:79).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya merupakan sistem nilai yang telah tertanam dan disepakati dalam suatu masyarakat. Nilai ini tercermin melalui kebiasaan, kepercayaan, simbol, dan norma yang menjadi pedoman perilaku anggota masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Nilai budaya tidak hanya memengaruhi tindakan dan respons individu, tetapi juga menjadi orientasi sosial dan moral bagi masyarakat secara keseluruhan, sehingga berfungsi sebagai acuan dalam interaksi sosial, hubungan antarmanusia, serta pengaturan kehidupan masyarakat.

2. Fungsi Nilai Budaya

Menurut Magara, I. (2025:65) nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, yakni:

- a. Sebagai salah satu pedoman bagi perilaku manusia di masyarakat.
 - b. Sebagai faktor pendorong munculnya pola berpikir masyarakat.
 - c. Sebagai salah satu sumber tatanan cara berperilaku yang cukup penting.
- Sebagai contohnya misalnya hukum adat dan kebiasaan, aturan mengenai sopan santun dan lain-lain.

3. Ciri-Ciri Nilai Budaya

Sebagai ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat disuatu tempat dengan masyarakat kelompok lainnya maka nilai budaya memiliki karakteristik dibandingkan dengan yang lain (Magara, I., 2025:62), diantaranya:

- a. Nilai budaya bukan merupakan bawaan dari lahir melainkan sesuatu yang perlu dipelajari.
- b. Nilai budaya bisa diwariskan dari satu orang ke orang lainnya, atau dari satu kelompok ke kelompok lainnya bahkan bisa diwariskan pula antar generasi manusia.
- c. Nilai budaya memiliki simbol yang menjadi ciri khas suatu budaya.
- d. Nilai yang bermakna dalam sifat budaya akan senantiasa dinamis, sehingga akan terus berubah seiring berjalannya waktu.
- e. Nilai budaya bersifat selektif dan mempresentasikan perilaku manusia secara terbatas.
- f. Berbagai unsur kebudayaan saling berkaitan dengan nilai budaya.
- g. Adanya anggapan bahwa nilai budaya sendiri memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan nilai budaya yang lain.

4. Jenis Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2014:32) nilai budaya dibagi menjadi 5 berikut penjelasannya:

- a. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, dan sikap religius yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai ini tercermin dalam perilaku ibadah, doa, rasa syukur, serta kepatuhan terhadap ajaran agama yang diyakini. Nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan manusia untuk hidup selaras dengan ajaran agama dan norma kepercayaan yang berlaku. Dengan adanya nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat diharapkan mampu menjaga sikap rendah hati, ikhlas, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan terkait macam-macam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan sebagai berikut:

1) Ibadah

Ibadah adalah segala perbuatan baik yang kita lakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Misalnya shalat, berpuasa, membaca kitab suci, atau membantu orang lain dengan niat karena Tuhan. Ibadah membuat kita lebih tenang dan mengingat bahwa hidup ini tidak lepas dari Tuhan.

2) Berdoa

Berdoa adalah cara kita berbicara dan memohon kepada Tuhan. Saat berdoa, kita bisa meminta pertolongan, keselamatan, atau mengucapkan terima kasih. Berdoa bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, terutama saat kita sedang sedih, takut, atau berharap sesuatu.

3) Bersyukur

Bersyukur adalah sikap menerima dan berterima kasih atas semua yang kita miliki. Walaupun keadaannya sederhana, kita tetap merasa cukup dan tidak mengeluh. Bersyukur membuat hati lebih tenang dan hidup terasa lebih bahagia.

b. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Alam dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dijaga, dihormati, dan dimanfaatkan secara bijaksana. Nilai ini tercermin dalam kebiasaan menjaga kelestarian alam, memanfaatkan sumber daya secara seimbang, serta menghindari tindakan yang dapat merusak lingkungan. Nilai budaya ini menanamkan kesadaran bahwa manusia dan alam memiliki hubungan timbal balik. Kerusakan alam akan berdampak langsung pada kehidupan manusia, sehingga masyarakat diajarkan untuk hidup selaras dengan alam. Adapun penjelasan terkait macam-macam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam sebagai berikut:

1) Menjaga kelestarian alam

Menjaga kelestarian alam adalah upaya merawat dan melindungi lingkungan agar tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan. Misalnya dengan merawat hutan, sungai, serta lingkungan sekitar supaya masih dapat dimanfaatkan.

2) Kepedulian terhadap alam

Kepedulian terhadap alam merupakan sikap perhatian terhadap kondisi lingkungan di sekitar kita. Contohnya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan turut serta menjaga kebersihan lingkungan.

3) Tanggung jawab terhadap alam

Tanggung jawab terhadap alam adalah kesadaran manusia untuk merawat dan memperbaiki lingkungan apabila terjadi kerusakan. Manusia perlu menjaga alam karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup.

4) Memanfaatkan sumber daya alam secara seimbang

Memanfaatkan sumber daya alam secara seimbang berarti menggunakan hasil alam sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan. Dengan cara tersebut, kelestarian alam dapat terjaga dan tetap bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang.

c. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat berkaitan dengan sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Nilai ini mencakup kebersamaan, gotong royong, musyawarah, dan kepatuhan terhadap norma serta adat yang berlaku dalam masyarakat. Nilai budaya tersebut berfungsi menjaga keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupan

bermasyarakat. Adapun penjelasan terkait macam-macam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat sebagai berikut:

1) Kebersamaan

Kebersamaan adalah sikap hidup saling merasa dekat, saling peduli, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kebersamaan, hubungan antaranggota masyarakat menjadi lebih rukun dan harmonis.

2) Gotong royong

Gotong royong adalah kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini dilakukan dengan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, seperti membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang membutuhkan.

3) Musyawarah

Musyawarah adalah cara menyelesaikan masalah atau mencari keputusan dengan berdiskusi dan bertukar pendapat bersama-sama. Dalam musyawarah, setiap orang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat agar keputusan yang diambil dapat diterima bersama.

4) Patuh terhadap norma dalam masyarakat

Patuh terhadap norma dalam masyarakat berarti menaati aturan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal. Sikap ini bertujuan untuk menjaga ketertiban, keamanan, dan kenyamanan hidup bersama dalam masyarakat.

d. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai, dan menjaga etika dalam berinteraksi. Nilai ini terlihat dalam perilaku sopan santun, kejujuran, empati, serta sikap tolong-menolong antarindividu. Nilai ini berperan penting dalam membangun hubungan antarindividu yang harmonis dan berkeadilan. Adapun penjelasan terkait macam-macam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain sebagai berikut:

1) Sopan santun

Sopan santun adalah sikap bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbicara maupun bertindak, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain dan menciptakan hubungan yang harmonis.

2) Jujur

Jujur merupakan sikap mengatakan dan melakukan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sikap jujur membuat seseorang dapat dipercaya oleh orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan keadaan atau perasaan orang lain. Dengan adanya empati, seseorang akan lebih peduli dan mampu bersikap bijaksana terhadap sesama.

4) Tolong-menolong antarindividu

Tolong-menolong antarindividu adalah sikap saling membantu antara satu orang dengan orang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini dilakukan dengan ikhlas untuk meringankan beban orang lain dan mempererat hubungan sosial.

e. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan sikap dan pandangan seseorang terhadap dirinya. Nilai ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan pengendalian diri. Nilai budaya ini berfungsi membentuk kepribadian yang kuat dan berkarakter. Dengan memiliki nilai diri yang baik, seseorang mampu bersikap mandiri, bertanggung jawab atas tindakannya, serta menjaga harga diri dan martabatnya dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Adapun penjelasan terkait macam-macam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai berikut:

1) Jujuran terhadap diri sendiri

Jujur terhadap diri sendiri adalah sikap mengakui keadaan, kemampuan, dan kekurangan yang dimiliki tanpa berpura-pura atau menipu diri sendiri.

2) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan sikap menjalankan kewajiban dan menerima akibat dari setiap tindakan yang dilakukan demi kebaikan diri sendiri.

3) Disiplin dan percaya diri

Disiplin adalah sikap menaati aturan dan membiasakan diri untuk melakukan sesuatu dengan tertib dan tepat waktu dalam kehidupan sehari-hari. Percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga tidak ragu dalam melakukan sesuatu dan mengambil keputusan.

4) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan mengatur emosi, sikap, dan tindakan agar tidak bertindak secara berlebihan atau merugikan diri sendiri maupun orang lain.

D. Pencak Silat Rejang Pat Petulai

1. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat adalah seni bela diri tradisional asli Indonesia yang memadukan unsur seni, bela diri, olahraga, dan spiritualitas, mencakup gerakan indah, teknik tangkis-serang, kuda-kuda, pukulan, tendangan, dan kunci, serta menjadi warisan budaya tak benda dunia UNESCO. Kata "pencak" merujuk pada gerak dasar berseni, sementara "silat" adalah gerak bela diri yang sempurna dan bersumber kerohanian, bertujuan untuk membela diri, mempertahankan diri, dan mencapai keselarasan hidup.

Menurut Lubis, J., (2023:143) pencak silat adalah gerak bela diri untuk mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam keselamatan, termasuk kemampuan menangkis serangan dan menyerang baik dengan maupun tanpa senjata serta merupakan budaya asli bangsa Indonesia.

Pencak silat adalah budaya yang diwarisi dari nenek moyang kita sebagai budaya bangsa Indonesia, sehingga harus dilestarikan, dibina dan dikembangkan (Efendi, 2023:15).

Pencak silat adalah salah satu olahraga beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Dari segi linguistik kawasan orang Melayu adalah kawasan Laut Teduh yang membentang dari Easter Island di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat. Lebih terinci dengan etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darusalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut. Walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami kawasan itu (Oong Maryono, 2000: 3).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional asli Indonesia yang memadukan unsur seni, olahraga, bela diri, dan spiritualitas. Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai cara mempertahankan diri melalui teknik tangkis-serang, kuda-kuda, pukulan, tendangan, dan kuncian, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Selain sebagai olahraga dan seni, pencak silat juga merupakan bagian dari identitas budaya Melayu dan bangsa Indonesia secara lebih luas, mencerminkan hubungan antara tradisi, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari nenek moyang.

2. Pencak Silat Rejang Pat Petulai sebagai Tradisi Lokal

Pencak Silat Rejang Pat Petulai merupakan bentuk pencak silat tradisional yang tumbuh dan berkembang di komunitas suku Rejang, khususnya di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara dan sekitarnya, Provinsi Bengkulu. Silat ini bukan hanya sekadar seni bela diri, tetapi telah menjadi bagian identitas budaya masyarakat Rejang yang terwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai simbol kearifan lokal masyarakat setempat.

Secara historis, istilah “Pat Petulai” berkaitan erat dengan konsep sosial serta sejarah masyarakat Rejang. Nama ini tersusun dari istilah lokal yang mencerminkan keterikatan sosial dan struktur budaya yang dimiliki suku Rejang, yang juga berakar dari tradisi dan peradaban lokal yang telah berlangsung lama di wilayah tersebut. Masyarakat Rejang dikenal sebagai salah satu kelompok etnis tertua di Bengkulu dengan aksara dan tradisi budaya yang kuat, yang turut mewarnai praktik pencak silat mereka.

Sebagai tradisi lokal, Pencak Silat Rejang Pat Petulai memiliki ciri khas gerakan, teknik, dan nilai-nilai kultural yang berbeda dengan aliran silat lain di Nusantara. Gerakan-gerakan yang dipelajari dalam tradisi ini mencakup teknik bela diri dasar seperti tangkis-serang, kuda-kuda, dan jurus silat yang dipandu oleh prinsip kearifan lokal yang mengajarkan ketahanan fisik, mental, serta etika sosial. Pelatihan dan penyebarannya sering dilakukan melalui pelataran adat dan perguruan lokal yang dikenal sebagai *pelabar*, tempat para pesilat

berkumpul untuk berlatih, bertukar pengalaman, dan memperkuat solidaritas sosial.

Pencak Silat Rejang Pat Petulai telah menjadi unsur penting dalam pelestarian budaya Rejang, karena selain berfungsi sebagai bentuk bela diri, silat ini dipakai dalam acara-acara adat, pertunjukan budaya, dan kegiatan masyarakat lainnya yang memperkuat rasa identitas dan kebanggaan etnis. Keberadaan perguruan dan pelabar yang resmi yang juga mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah menunjukkan bahwa tradisi ini terus dipertahankan dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya takbenda.

Upaya pelestarian Pencak Silat Rejang Pat Petulai tidak hanya dilakukan melalui latihan fisik, tetapi juga melalui dukungan komunitas dan lembaga pemerintahan setempat. Contohnya, keberadaan alat musik tradisional dan dukungan perlengkapan budaya yang diberikan kepada perguruan silat menunjukkan pentingnya integrasi antara seni budaya lainnya dengan tradisi pencak silat ini dalam memperkuat nilai adat dan konstruksi budaya masyarakat Rejang.

Dengan demikian, Pencak Silat Rejang Pat Petulai merupakan manifestasi nyata dari tradisi lokal yang melekat kuat pada struktur sosial, nilai etika, dan kebudayaan masyarakat Rejang, berperan sebagai media pelestarian budaya yang menangkap dinamika sejarah, identitas komunitas, serta kebutuhan generasi masa kini untuk mengenal dan mempertahankan warisan leluhur mereka.

3. Fungsi Pencak Silat Rejang Pat Petulai sebagai Tradisi Lokal

Pencak Silat Rejang Pat Petulai tidak hanya berperan sebagai seni bela diri, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Rejang. Berikut fungsi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Sebagai Tradisi Lokal:

a. Fungsi Bela Diri dan Perlindungan Diri

Sebagai seni bela diri tradisional, *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* berfungsi untuk melatih kemampuan fisik, ketangkasan, dan strategi pertahanan diri. Teknik tangkis-serang, kuda-kuda, pukulan, tendangan, dan kunci yang diajarkan dalam perguruan silat memungkinkan pesilat mampu melindungi diri dan orang lain dalam situasi bahaya, sehingga membentuk karakter pemberani dan waspada.

b. Fungsi Pendidikan Nilai Sosial dan Nilai Moral

Tradisi silat ini mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral kepada masyarakat, terutama generasi muda, seperti, disiplin dalam latihan dan kehidupan sehari-hari. Kerja sama dan solidaritas dalam perguruan silat maupun kegiatan adat. Rasa hormat terhadap guru, sesepuh, dan anggota masyarakat. Melalui latihan dan pertunjukan, nilai-nilai ini tertanam dalam kesadaran sosial, membentuk karakter yang beretika dan bertanggung jawab.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Sebagai tradisi lokal, *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* merupakan media pelestarian budaya Rejang. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal, sejarah komunitas dan identitas etnis Rejang yang unik. Pengajaran teknik, gerakan, dan ritual silat secara turun-temurun membantu mewariskan pengetahuan budaya dan adat kepada generasi berikutnya, sehingga keberadaannya tetap terjaga dalam konteks modern.

d. Fungsi Identitas

Pencak Silat Rejang Pat Petulai berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan kebanggaan Masyarakat Rejang. Pertunjukan silat dalam acara adat, festival budaya, atau kegiatan resmi daerah memperkuat rasa memiliki dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke masyarakat luas. Fungsi ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Indonesia.

4. Hubungan Sastra dengan Tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai Kabupaten Bengkulu Utara

Sastra memiliki hubungan yang erat dengan tradisi karena karya sastra sering lahir dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat menjadi sumber cerita, nilai, dan pesan yang kemudian diolah dan disampaikan melalui karya sastra, baik dalam bentuk cerita rakyat, pantun, mantra, maupun karya sastra modern. Melalui sastra, tradisi tidak hanya diceritakan, tetapi juga diberi makna sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Menurut Salwa dkk., (2025:32) sastra merekam dan mendokumentasikan kebudayaan masyarakat termasuk tradisi, adat, nilai, dan pandangan hidup melalui teks-teks sastra sehingga budaya tersebut tidak hilang dan tetap diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra bertindak sebagai medium dokumentasi budaya yang hidup dalam kata-kata dan cerita.

Karya sastra memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat. Sastra tidak hanya mencerminkan tradisi tetapi juga membantu generasi muda memahami nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi (Lilik, W., et al., 2024:678).

Sastra memiliki hubungan yang erat dengan tradisi pencak silat Rejang Pat Petulai karena nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pencak silat sering diekspresikan melalui gerak dan sastra lisan. Dalam tradisi pencak silat Rejang Pat Petulai, terdapat pantun atau tuturan yang mengandung nilai moral, religius, dan sosial yang menjadi pedoman bagi para pesilat dalam bersikap dan bertindak.

Selain itu, sastra berperan sebagai sarana pelestarian tradisi pencak silat Rejang Pat Petulai. Melalui cerita, deskripsi tradisi, atau kajian sastra, pencak silat tidak hanya dipahami sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung makna dan nilai kehidupan. Sastra membantu mendokumentasikan ajaran pencak silat agar tidak hilang oleh perkembangan zaman serta dapat dipelajari oleh generasi muda.

Dengan demikian, sastra dan tradisi pencak silat Rejang Pat Petulai saling berkaitan karena sastra menjadi media untuk merekam, menyampaikan,

dan menafsirkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam tradisi tersebut. Melalui kajian sastra, makna dan nilai budaya dalam pencak silat Rejang Pat Petulai dapat dipahami secara lebih mendalam dan sistematis.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Muh. Idris (2024) berjudul Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Masyarakat Mandar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat dan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami serta dipelihara secara sosial. Perbedaannya, penelitian Muh. Idris tidak berfokus pada silat atau bela diri, tetapi pada tradisi prosesi ritual Mandar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh. Idris (2024) dengan judul Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Masyarakat Mandar menunjukkan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du* mengandung berbagai nilai budaya yang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Mandar.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Dwi Rahmawati (2025) yang mengkaji Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi *Mantu Poci* di Kota Tegal. Dalam penelitian Dwi Rahmawati (2025), fokus kajiannya adalah pada nilai sosial dan budaya yang melekat dalam tradisi *Mantu Poci* di Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk menggali makna tradisi dan pesan moral yang diwariskan dari leluhur kepada generasi berikutnya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengungkap nilai budaya yang disampaikan melalui tradisi lokal yang mempunyai pesan moral,

sosial, dan kultural. Perbedaannya, Tradisi yang diteliti berbeda dan bersifat ritual sosial masyarakat (upacara/adat), sedangkan penelitian ini yaitu tradisi pencak silat yang berakar pada seni bela diri dan kearifan lokal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati (2025) yang mengkaji Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi *Mantu Poci* di Kota Tegal menunjukkan bahwa tradisi Mantu Poci mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang berperan penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat, menjaga solidaritas, serta melestarikan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ketiga yang relevan dilakukan oleh Putri Saepudin & Fitriana (2025) yang berjudul “Nilai Sosial dan Budaya Tari Randai Sebagai Kearifan Lokal.” Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi Tari Rendai di Desa Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Fokus kajiannya adalah pada bagaimana tradisi tari tersebut tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga media pelestarian nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian, serta nilai budaya dan moral yang ditanamkan kepada generasi muda melalui simbol-simbol gerakan, syair, dan prosesi adat. Persamaannya, sama-sama mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat lokal, termasuk penanaman nilai moral dan sosial melalui praktik budaya. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian tersebut meneliti tradisi tari sebagai objek budaya, sedangkan penelitian ini meneliti tradisi bela diri Pencak Silat Rejang Pat Petulai. Hasil penelitian Putri Saepudin dan

Fitrianah (2025) yang berjudul Nilai Sosial dan Budaya *Tari Randai* sebagai Kearifan Lokal menunjukkan bahwa Tari Randai mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat pendukungnya, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap adat dan norma sosial yang berlaku.